

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu metode untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kebiasaan yang diajarkan oleh seorang pengajar ke peserta didik agar peserta didik memiliki kecerdasan, akhlak yang baik, serta kepribadian yang berguna bagi dirinya sendiri, orang-orang disekitarnya, serta bagi bangsa dan negara. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan keterampilan siswa agar mampu berkomunikasi dalam bahasa Indonesia secara baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk mencapai standar kompetensi yang telah dirumuskan dan dijabarkan menjadi kompetensi dasar dan materi pembelajaran. Pembelajaran tersebut mencakup empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Selain itu juga pendidikan dapat membantu anak untuk mencapai suatu tujuan agar anak mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri tanpa bantuan dari orang lain. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat saat ini menuntut terciptanya masyarakat yang gemar belajar. Salah satu cara untuk menciptakan proses belajar yang efektif dan bermakna dapat diupayakan melalui kegiatan membaca.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui

media kata-kata atau bahasa tulis (Tarigan, 2013). Farr (dalam Dalman, 2013) mengemukakan bahwa *“Reading Is The Heart Of Education”* yang artinya membaca merupakan jantung pendidikan. Ilmu yang diperoleh siswa tidak hanya didapat dari proses belajar mengajar di sekolah, tetapi juga melalui kegiatan membaca dalam kehidupan siswa sehari-hari. Oleh karena itu, kemampuan membaca dan kemampuan memahami bacaan menjadi prasyarat penting bagi penguasaan dan peningkatan ilmu pengetahuan siswa. Membaca permulaan adalah membaca kognitif (membaca untuk memahami) (Dalman, 2013). Dengan demikian setelah membaca teks, pembaca harus mampu memahami isi dari teks bacaan tersebut.

Membaca merupakan kegiatan melihat dan memahami suatu hal yang terdapat dalam bacaan. Maman dan Rajab (2016) berpendapat mengenai membaca yakni *“Reading is a language activity as the second receptive skill after listening”* (Membaca merupakan aktivitas bahasa sebagai keterampilan reseptif kedua setelah mendengarkan). Belajar membaca adalah upaya yang dilakukan secara terusmenerus atau bisa dikatakan belajar membaca tidak akan pernah usai. Oleh karena itu, membaca menjadi salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan.

Keterampilan membaca sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif perlu dimiliki peserta didik SD agar mampu berkomunikasi secara tertulis. Oleh karena itu, peranan pengajaran Bahasa Indonesia khususnya pengajaran membaca di SD menjadi sangat penting. Pengajaran Bahasa Indonesia di SD yang bertumpu pada kemampuan dasar membaca dan menulis juga perlu diarahkan pada tercapainya kemahirwacanaan. Keterampilan membaca dan

menulis, khususnya keterampilan membaca harus segera dikuasai oleh para peserta didik di SD karena keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar peserta didik di SD. Keberhasilan belajar peserta didik dalam mengikuti proses kegiatan belajar-mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca mereka.

Membaca merupakan usaha yang terus menerus karena membaca bukanlah keterampilan langsung dapat ditransfer begitu saja melainkan keterampilan yang harus diajarkan secara berkala dan kontinyu. Membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit. Kompleks berarti dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan faktor eksternal pembaca (Sumrina, 2015). Harjasudjana, (dalam Sumriana, 2008) mengemukakan bahwa “Membaca merupakan kegiatan merespons lambang-lambang tertulis dengan menggunakan pengertian yang tepat.” Hal ini dapat dikatakan bahwa membaca memberikan umpan balik terhadap segala ungkapan penulis untuk dapat memahami materi bacaan dengan baik.

Ditinjau dari segi terdengar atau tidaknya suara pembaca waktu melakukan kegiatan membaca, maka proses membaca dapat dibedakan menjadi membaca permulaan dan membaca dalam hati. Hasan (2013) mengemukakan bahwa “Membaca permulaan adalah suatu kegiatan menyuarakan kalimat-kalimat dalam bacaan dengan intonasi dan lafal yang tepat serta dapat memperoleh pesan/informasi dari bacaan.” Selain membaca permulaan dalam membaca ada juga membaca indah. Membaca indah menurut Maya (2014) “Membaca indah adalah suatu keterampilan yang mengutamakan keindahan berirama, menghayati

serta menjiwai isi bacaan. Membaca indah sering juga disebut membaca emosional.”

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca siswa ada faktor dari luar maupun dari dalam seperti motivasi dan bahan bacaan. Motivasi merupakan kunci dalam membaca karena jika siswa tidak memiliki motivasi maka akan sulit untuk membaca, tetapi jika siswa mempunyai motivasi untuk membaca maka siswa akan memiliki dorongan yang kuat untuk membaca. selain itu bahan bacaan juga mempengaruhi dalam kemampuan membaca karena jika bahan ajar yang diberikan terlalu sulit siswa mwnjadi enggan untuk membaca tetapi jika bahan bacaannya menarik maka siswa kan memiliki minat dalam membacanya. Pembelajaran membaca yang dapat memberikan pengalaman pada siswa yaitu dengan melibatkan langsung siswa pada proses pembelajaran seperti permainan bahasa dan juga media yang dapat melibatkan siswa. Untuk itu guru berperan penting dalam menyediakan pembelajaran yang menarik yang dapat menimbulkan daya tarik bagi siswa untuk giat secara aktif dan kreatif.

Berdasarkan hasil observasi salah satu Sekolah Dasar di Kota Bandung tahun ajaran 2023/2024 diketahui bahwa dalam kegiatan proses belajar di kelas I, kegiatan belajar mengajar guru lebih dominan menggunakan metoda ceramah yaitu selalu menjelaskan materi kepada siswa, sehingga anak menjadi kurang aktif dalam pembelajaran. Guru meminta salah satu siswa untuk membacakan suatu teks bacaan tetapi siswa cenderung malu dan tidak mau untuk membaca keras sehingga teman yang lain tidak jelas dalam mendengarkan. Adapula siswa yang asik bermain sendiri tanpa memperhatikan gurunya. Saat seperti ini terlihat siswa

kurang termotivasi sehingga kurang tertarik dalam membaca. Ketika diminta untuk mengkomunikasikan isi bacaan, siswa belum paham apa isi dari bacaan sehingga siswa harus membaca ulang untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Saat dipertengahan pembelajaran ketika siswa mengerjakan soal cenderung ramai, dan kurang memperhatikan guru, saat itu siswa bosan dalam pembelajaran.

Guru kelas I salah satu Sekolah Dasar di Kota Bandung tersebut belum menggunakan media yang dapat melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran membaca permulaan. Guru selalu memberikan stimulus berupa pertanyaan-pertanyaan kepada siswa namun siswa terlihat kurang termotivasi untuk menjawabnya. Hal ini membuat pembelajaran kurang maksimal dan kemampuan siswa dalam memahami bahan bacaan kurang optimal. Guru sudah menggunakan bahan ajar yang sesuai dengan siswa namun belum menggunakan media dalam pembelajaran. Padahal kedudukan media dalam pembelajaran dapat membantu dalam menyampaikan pembelajaran dan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Jika media pembelajaran menarik maka akan membuat siswa fokus pada pembelajaran dan kemungkinan siswa akan memahami ilmu yang diberikan. Banyak media yang menarik dalam pembelajaran membaca seperti cardshort, buku cerita bergambar, *Big Book*, dan kalender cerita. Media tersebut sangat mudah di buat oleh guru atau dapat dicari di toko-toko. Media pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan ketertarikan dan kemampuan siswa khususnya dalam membaca.

Peningkatan pelatihan membaca permulaan Bahasa Indonesia, memerlukan upaya guru untuk meningkatkan rasa suka dan membiasakan siswa belajar deklamasi Indonesia. Untuk menciptakan suasana suka dan terbiasa berbahasa Indonesia, perlu penggunaan metode pembelajaran Bahasa Indonesia yang melibatkan siswa belajar deklamasi dengan menggunakan bahasa Indonesia secara aktif. Model yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual berbantuan media *Big Book*.

Pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang populer sekarang ini yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa (Sagala, 2010). Tujuannya menolong peserta didik memahami makna dari materi pembelajaran yang dipelajari, dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2012). Dengan demikian, pembelajaran kontekstual mencoba memudahkan belajar anak dengan menghubungkan pada kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kontekstual di sekolah membentuk pengetahuan siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar dengan pembelajaran holistik yang bertujuan untuk memahami bahan ajar secara bermakna (Hanafiah, 2010).

Dalam USAID (2014) media *Big Book* merupakan buku cerita yang berkarakteristik khusus yang berukuran besar, baik teks maupun gambarnya, memiliki gambar dalam setiap halaman, jumlah kata dan kalimat yang tidak terlalu banyak sehingga dapat dilakukan membaca bersama antara guru dan siswa.

Media ini dapat digunakan sebagai pemodelan dalam membaca. Media ini dapat digunakan dikelas rendah karena sesuai karakter siswa kelas rendah. Media *Big Book* akan menimbulkan keberanian kepada siswa yg lambat membaca dan keyakinan tanpa malu-malu dalam membaca karena dapat dilakukan secara bersama-sama. Media *Big Book* ini sangat cocok digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan.

Kondisi rendahnya tingkat kemampuan berbahasa Indonesia masih umum terjadi di Sekolah Dasar. Kondisi ini dapat diketahui pada saat siswa berkomunikasi dengan guru dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Banyak siswa yang berbicara menggunakan Bahasa Indonesia kurang baik dan benar. Hal ini terjadi karena siswa sudah terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia dan bahasa daerahnya pada saat siswa berkomunikasi dengan lingkungan keluarganya dan lingkungan pergaulannya. Ia tidak mengetahui tatanan penggunaan bahasa berkaitan dengan orang yang harus dihormati. Kebiasaan yang seperti ini menjadikan siswa tidak tahu cara memilih bahasa yang sesuai dengan lawan bicara, juga menjadikan siswa tidak terampil atau mampu berbicara Bahasa Indonesia yang baik. Kondisi seperti ini sangat memprihatinkan, untuk itu perlu penanganan khusus dalam pelatihan membaca permulaan.

Peningkatan pelatihan membaca permulaan Bahasa Indonesia, memerlukan upaya guru untuk meningkatkan rasa suka dan membiasakan siswa belajar deklamasi Indonesia. Untuk menciptakan suasana suka dan terbiasa berbahasa Indonesia, perlu penggunaan metode pembelajaran Bahasa Indonesia

yang melibatkan siswa belajar deklamasi dengan menggunakan bahasa Indonesia secara aktif.

Kemampuan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian dari guru, karena jika dasar itu tidak kuat maka akan berpengaruh pada tahap membaca lanjut, sebab siswa akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki kemampuan membaca yang mahir. Oleh sebab itu, bagaimanapun guru kelas I SD harus berusaha sungguh-sungguh agar ia dapat memberikan dasar kemampuan yang baik kepada anak didiknya. Hal itu akan terwujud jika melalui pelaksanaan yang baik. Sebelum mengajar guru harus ada perencanaan, baik mengenai materi, media, metode, dan yang lainnya.

Kelancaran dan ketepatan anak membaca pada tahap belajar membaca permulaan dipengaruhi oleh keaktifan dan kreativitas guru yang mengajar di kelas rendah. Guru memegang peranan yang strategis dalam meningkatkan keterampilan membaca peserta didik. Peranan strategis tersebut menyangkut peran guru sebagai fasilitator, motivator, sumber belajar, dan organisator dalam proses pembelajaran. Guru yang berkompentensi tinggi akan sanggup menyelenggarakan tugas untuk mencerdaskan bangsa, mengembangkan pribadi manusia Indonesia seutuhnya dan membentuk ilmuwan dan tenaga ahli.

Pentingnya media dalam pembelajaran akan membantu siswa agar semangat dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memahami materi dengan baik karena siswa akan mengingat pembelajaran yang berkesan. Kreativitas siswa akan meningkat dari sebelumnya. Salah satu media pembelajaran yang baik digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan

adalah media cerita bergambar yang mengandalkan indra penglihatan. Media pembelajaran dapat disajikan secara tekstual, animasi, video, dan gambar. Perpaduan penyajian tersebut diharapkan peserta didik akan lebih termotivasi dan merasa tidak cepat bosan.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka pelaksanaan pembelajaran sebaiknya menggunakan pendekatan proses. Penggunaan pendekatan proses menuntut guru untuk dapat memilih dan menggunakan metode yang tepat dalam upaya memberikan materi bahasa Indonesia agar lebih efektif kepada siswa. Dalam pemilihan metode pembelajaran guru untuk memahami dan memiliki wawasan tentang berbagai metode. Sehingga dapat memilih metode yang tepat untuk melaksanakan pembelajaran sesuai standar kompetensi guru harus dapat merancang rencana pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran dengan baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sebagai guru dapat meningkatkan kemampuan secara maksimal.

Dengan melihat latar belakang di atas maka penulis sebagai peneliti mencoba untuk melakukan penelitian yang berjudul penggunaan media *Big Book* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I Sekolah Dasar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian adalah

1. Apakah terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I Sekolah Dasar pada pembelajaran menggunakan model kontekstual berbantuan media *Big Book*?
2. Kesulitan yang dihadapi oleh Guru Sekolah Dasar Kelas I dalam pembelajaran menggunakan model kontekstual berbantuan media *Big Book*?
3. Kesulitan yang dihadapi oleh Siswa Sekolah Dasar Kelas I dalam pembelajaran menggunakan model kontekstual berbantuan media *Big Book*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Peningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I Sekolah Dasar pada pembelajaran menggunakan model kontekstual berbantuan media *Big Book*.
2. Kesulitan yang dihadapi oleh Guru Sekolah Dasar Kelas I dalam pembelajaran menggunakan model kontekstual berbantuan media *Big Book*.
3. Kesulitan yang dihadapi oleh Siswa Sekolah Dasar Kelas I dalam pembelajaran menggunakan model kontekstual berbantuan media *Big Book*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik yang bersifat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat berupa informasi untuk dapat dikembangkan penelitian berikutnya tentang penggunaan media membaca dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi guru, siswa, sekolah maupun peneliti sendiri. Penjelasan lebih lanjut ada di bawah ini.

a. Manfaat bagi Guru

Penelitian ini bagi guru diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Memberikan gambaran kepada guru tentang dampak penggunaan metode Demonstrasi dan media pembelajaran,
- 2) Menyediakan alternatif media pembelajaran yang menunjang pembelajaran,
- 3) Memotivasi guru untuk menggunakan media pembelajaran yang bervariasi dalam proses pembelajaran.

b. Manfaat bagi Siswa

Penelitian ini bagi siswa diharapkan bisa memberikan manfaat sebagai berikut :

- 1) Ketertarikan siswa terhadap pembelajaran semakin meningkat
- 2) Mendapatkan pengalaman belajar yang bervariasi
- 3) Meningkatkan pemahaman siswa mengenai materi

c. Manfaat bagi Sekolah

Penelitian ini bagi sekolah diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Menambah pengetahuan baru mengenai media-media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran sehingga bisa meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan alat evaluasi untuk meningkatkan efektifitas proses pembelajaran.

E. Definisi Operasional

1. Model Kontekstual

Model Pembelajaran kontekstual adalah konsep pembelajaran yang berdasarkan pengalaman sehari-hari sehingga guru dapat menghubungkan pengalaman-pengalaman tersebut dengan materi yang ada yang berguna untuk meningkatkan kemampuan pemahaman dan berpikir kritis peserta didik. Dengan langkah-langkah pendekatan sebagai berikut;

- a. Kembangkan pemikiran anak belajar dengan cara bekerja, menemukan, serta mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- b. Lakukan semaksimal mungkin kegiatan inkuiri.
- c. Kembangkan rasa ingin tahu peserta didik.
- d. Gunakan proses pembelajaran dalam kelompok-kelompok.
- e. Hadirkan *role model* sebagai contoh pembelajaran.
- f. Terapkan Refleksi.
- g. Lakukan Penilaian.

2. Media pembelajaran

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan dari orang yang memberi pesan kepada orang yang menerima pesan balik berupa perangkat keras ataupun perangkat lunak. Di samping itu dengan penggunaan media ini sangat membantu sekali dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, agar pesan yang disampaikan oleh guru pada siswa dapat dipahami dan lebih mudah diterima oleh siswa.

3. Media *Big Book*

Big Book adalah buku bacaan yang memiliki ukuran, tulisan, dan gambar yang besar. Ukuran *Big Book* bisa beragam, misalnya ukuran A3, A4, A5, atau seukuran koran. Ukuran *Big Book* harus mempertimbangkan segi keterbacaan seluruh siswa di kelas

4. Membaca Permulaan

Membaca permulaan merupakan suatu proses keterampilan dan kognitif. Proses keterampilan menunjuk pada pengenalan dan penguasaan lambang-lambang fonema, sedangkan proses kognitif menunjuk pada penggunaan lambang-lambang fonem yang sudah dikenal untuk memahami makna suatu kata atau kalimat.

Indikator kemampuan membaca permulaan di kelas I sekolah dasar adalah siswa mampu membaca dan memahami teks pendek dengan cara

membaca lancar (bersuara) dan membaca nyaring beberapa kalimat sederhana.

Standar kompetensi ini diturunkan ke dalam empat indikator, yakni:

- a. Mengenal simbol-simbol huruf vokal dan konsonan,
- b. Mampu membedakan kata yang memiliki huruf awal yang sama,
- c. Mampu membedakan kata yang memiliki suku kata awal yang sama, dan
- d. Mampu menyusun suku kata menjadi sebuah kata.